

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENGANYAM DENGAN BERBAGAI MEDIA PADA KELOMPOK A2**

Ninik Utami Ningsih  
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta  
ninik.utami.ningsih@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan berbagai media pada Kelompok A2 TK Sultan Agung Ngaglik, Sleman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keterampilan motorik halus anak, yang masih memerlukan banyak stimulasi agar keterampilan anak dapat meningkat sesuai dengan laju perkembangan usia anak seharusnya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dengan menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Taggart. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, sedangkan instrumen penelitian yaitu pedoman observasi berupa *check list* dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Keterampilan motorik halus meningkat dengan adanya pengulangan-pengulangan dalam melakukan kegiatan menganyam dan adanya pembaharuan media dengan bentuk sesuai tema. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi awal atau Pratinjauan keterampilan motorik halus anak sebesar 32,95%, pada Siklus I sebesar 60,23% dengan peningkatan 27,28%, dan pada Siklus II sebesar 81,31%.

**Kata Kunci:** keterampilan motorik halus, kegiatan menganyam, Anak Kelompok A2

## ***THE DEVELOPMENT OF FINE MOTORIC SKILL THROUGH WEAVING ACTIVITIES WITH VARIOUS MEDIA AT THE GROUP A2***

### ***Abstract***

*The aim of the research was to improve fine motor skills through weaving activities with various media on Group A2 children TK Sultan Agung Ngaglik, Sleman. The background of the research was the lack of students soft motoric skill, which was still need more stimulation in order to develop the students ability depend on their age development. This research was a Collaborative Class Action Research. The collecting data methods used observation, whereas the reference of the research was the observation referencethey are check list and data analysis technic which uses descriptive analysis qualitative and quantitative technic. The fine motor skills increased with the repetitions in the activities of weaving and the renewal of the media with the form according to the theme. The research showed that the fine motoric skill could be improved through weaving activities with various media. This indicated that on or pre-action condition fine motor skills of the children was 32.95%, in the Cycle I of 60.23% with an increase was 27.28%, and in the Cycle II was 81.31%.*

**Keywords:** fine motoric skill, weaving activity, Group A2

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena stimulasi maupun rangsangan yang diberikan sejak usia dini akan mempengaruhi perkembangan di masa selanjutnya. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya atau langkah pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu dalam pertumbuhan maupun perkembangan jasmani dan rohani agar anak lebih siap dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Suyanto (2005: 3) mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk

mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan formal. Ketika anak dimasukkan ke dalam lembaga taman kanak-kanak, tidak lepas dari tujuan orangtua agar anak mereka dapat mengembangkan potensi dan lima aspek yang mereka miliki, yaitu aspek Nilai moral dan Agama, aspek kognitif, aspek fisik-motorik, aspek bahasa, dan aspek sosial-emosional. Seiring dengan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak, maka taman Kanak-kanak diharapkan sebagai tempat anak untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang dapat dijadikan modal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pada kehidupan selanjutnya. Taman Kanak-kanak berperan dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak di mana seorang guru menjadi fasilitator.

Masa usia taman kanak-kanak merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan fisik yang berlangsung sangat cepat dan pesat. Salah satu perkembangan yang sedang berlangsung pada diri anak TK adalah perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi (Hurlock, 1978: 150). Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Kemampuan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot (Hurlock, 1978: 150). Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol otak. Jadi, otaklah yang berfungsi sebagai bagian dari susunan syaraf yang mengatur dan mengontrol semua aktivitas fisik dan mental anak.

Perkembangan motorik ini dibagi menjadi dua kategori yaitu keterampilan motorik kasar dan halus, keduanya memiliki stimulasi perkembangan yang berbeda dan beragam (Aisyah, 2010: 4.42). Jamaris (2006: 13) mengatakan bahwa keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan

kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting. Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan, dan meloncat. Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan (Sumantri, 2005: 143). Banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya menulis, menggambar, meronce, menjahit, merobek, menggunting, mencocok, mencetak, menganyam dan membentuk.

Hasil pengamatan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Sultan Agung Kelompok A2, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak masih dikatakan kurang berkembang maksimal. Terlihat pada kegiatan mewarnai, terdapat 15 anak yang cara mewarnainya masih kasar sehingga hasilnya tidak rapi, dalam kegiatan mencocok masih terdapat 17 anak yang kurang sabar dan teliti sehingga belum selesai mencocok anak langsung menyobeknya, dalam kegiatan menggunting masih ada 10 anak yang belum dapat menggunting dengan baik sehingga anak masih merasa kesusahan dalam menggunting suatu pola, selain itu dalam kegiatan menganyam masih terdapat 20 anak yang belum berkembang sesuai harapan dikarenakan kegiatan menganyam jarang dilakukan dan media yang digunakan kurang menarik dan bervariasi. Dari hasil observasi tersebut dapat diperhatikan bahwa keterampilan motorik halus anak pada Kelompok A2 di TK Sultan Agung belum berkembang dengan maksimal. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan motorik halus di Kelompok A2 kurang bervariasi, selain itu jarang menggunakan media pembelajaran menganyam dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak.

Pengembangan motorik halus anak sangat penting, sebab dengan mengembangkan keterampilan motorik halus anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi (Saputra, 2005: 115). Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu menganyam, dengan menganyam diharapkan

dapat menarik perhatian anak karena dengan menggunakan berbagai media anak dapat menyukai kegiatan tersebut, selain itu dalam menganyam diperlukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan yang dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak sehingga keterampilan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal, bahan yang digunakan untuk menganyam mudah didapat dan dapat berupa bahan alam maupun buatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan adalah penelitian yang bukan menyangkut hal-hal statis, melainkan bentuk dinamis, yang menginginkan adanya perubahan kearah yang lebih baik dari suatu praktek pendidikan yang dilakukan guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran. Menurut Elliot, (dalam Sumadaya, 2013:20) PTK merupakan penelitian yang mengkaji tentang situasi sosial yang dimaksud untuk meningkatkan kualitas praktek. Jenis Penelitian Tindakan Kelas ini adalah kolaboratif. Dimana dalam model penelitian tindakan kelas kolaboratif melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun dosen/peneliti dari perguruan tinggi kependidikan secara simultan atau serempak, Asrori,dkk (2009:54).

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart yang merupakan pengembangan dari Kurt Lewin, dimana pada model penelitian ini menggunakan sistem spiral yang terdiri dari 3 tahapan pada setiap siklus, diantaranya: 1) perencanaan;2) pelaksanaan dan pengamatan; dan 3) refleksi (Arikunto, 2006: 92-93). Adapun rancangan tindakan pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan
  - a. Pembuatan lembar instrumen observasi penelitian.
  - b. Membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian).
  - c. Mempersiapkan media pembelajaran.
  - d. Membuat evaluasi setiap tahap hasil penelitian, agar dapat mengetahui hasil dari penelitian tindakan kelas.
2. Pemberian tindakan dan pengamatan
 

Pelaksanaan tindakan kelas dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran pada kelompok A2 TK Sultan Agung dengan

melibatkan anak didik secara langsung guna membahas pembelajaran yang sesuai dengan tema tersebut agar anak aktif dalam kegiatan keterampilan menganyam dengan berbagai media. Dengan proses pembelajaran tidak hanya didalam ruangan kelas atau lingkungan kelas, namun juga dapat dilakukan kegiatan di luar kelas.

Dalam tahap pengamatan ini, pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan (*Observasi*) yang telah disiapkan.

Peneliti melakukan analisis seluruh kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus. Analisis dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan maupun kelemahan-kelemahan selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

### 3. Refleksi

Kegiatan refleksi diawali dengan memeriksa catatan yang diperoleh dari pengamatan penelitian, sehingga dapat mengetahui apakah keterampilan menganyam dengan berbagai media dapat membantu mengembangkan motorik halus anak. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis pembelajaran yang sudah dilaksanakan terhadap aktivitas siswa, peran guru serta kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam kegiatan menganyam dengan berbagai media.

Penelitian dilakukan ± 3 bulan pada Tahun Ajaran 2016/2017 di Taman Kanak-kanak Sultan Agung Ngaglik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok A2 TK Sultan Agung dengan jumlah anak adalah 22 anak, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi. Pada penelitian ini peneliti sebagai observer sehingga peneliti hanya mengamati siswa ketika guru sedang memberikan pokok bahasan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, pengembangan instrumen yang digunakan adalah *Check list* atau daftar cek. *Check list* merupakan alat pengambilan data yang praktis digunakan karena semua aspek yang akan diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu sebagai pedoman dalam observasi, sehingga peneliti kemudian

tinggal memberikan tanda centang pada aspek observasi yang telah dicapai.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Tujuan analisis kualitatif yaitu untuk mengolah data mendeskripsikan agar lebih jelas dan bermakna dalam menggambarkan data dari hasil penelitian. Perhitungan dalam analisis data menghasilkan presentase pencapaian yang selanjutnya data diperoleh dinyatakan dalam sebuah kategori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori BB (Belum Berkembang), MB (Masih Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik) sesuai pada Standar Penilaian PAUD dalam Permendiknas 2014.

Analisis kuantitatif pada penelitian ini yaitu menggunakan perhitungan dalam menentukan hasil persentase pada pencapaiannya. Adapun rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik diskriptif kuantitatif menurut Purwanto (2006: 102) adalah sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP : nilai persen yang dicari atau diharapkan  
 R : skor mentah yang diperoleh siswa  
 SM : skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan  
 100 : bilangan tetap

Dari hasil perhitungan yang telah diperoleh, selanjutnya diinterpretasikan kedalam 4 kriteria yang diambil dari kriteria Yoni (2010: 175-176). Kriteria interpretasinya adalah sebagai berikut:

1. Kriteria BB : 0%-25%
2. Kriteria MB : 26%-50%
3. Kriteria BSH : 51%-75%
4. BSB : 76%-100%

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang  
 MB : Mulai Berkembang  
 BSH : Berkembang Sesuai Harapan  
 BSB : Berkembang Sangat Baik

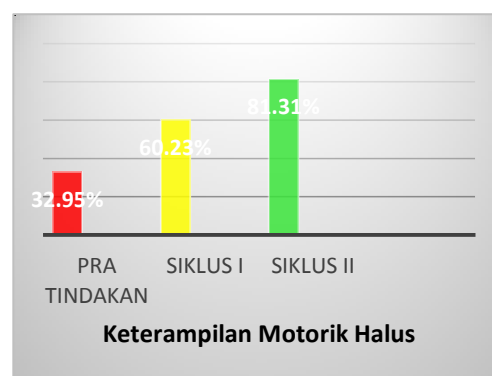
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari observasi selama proses penelitian pada

kelompok A2 TK Sultan Agung Ngaglik berlangsung baik dari pra tindakan, siklus I, maupun siklus II. Observasi dilakukan bersamaan pada proses pembelajaran berlangsung terhadap aktivitas anak dan keterampilan motorik halus anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil data observasi pada keterampilan motorik halus anak kelompok A2 TK Sultan Agung melalui kegiatan menganyam dengan berbagai media mengalami peningkatan dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II dapat dijelaskan melalui grafik berikut:



Gambar 1. Rata-Rata Pra Tindakan, Siklus I, dan siklus II

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok A2 di TK Sultan Agung pada saat pra tindakan, siklus I, dan siklus II adalah mengalami peningkatan. Rata-rata dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II mengalami kenaikan. Peningkatan pada saat pra tindakan ke siklus I yaitu 27,28% dari 32,95% ke 60,23% namun hal tersebut belum mencapai indikator yang ditentukan oleh peneliti yaitu  $\geq 76\%$ . Sedangkan keterampilan motorik halus pada siklus II selama tiga kali pertemuan telah melebihi indikator yang ditentukan oleh peneliti yaitu 81,31%. Sehingga penelitian ini dihentikan pada Siklus II. Hasil tersebut didapatkan dari penelitian dengan empat indikator yaitu kecermatan, ketepatan, kecepatan, dan koordinasi.

Adapun hasil keterampilan motorik halus pada pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Rata-rata Keterampilan Motorik Halus Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Tindakan	Persentase	Kriteria
Pra Tindakan	32,95 %	MB
Siklus I	60,23 %	BSH
Siklus II	81,31 %	BSB

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang dilakukan oleh peneliti dan guru secara kolaborasi selama enam kali pertemuan di bagi dalam dua Siklus yaitu Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok A mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti saat sebelum dilakukan tindakan masih sangat rendah yaitu rata-rata keterampilan motorik halus anak sebesar 32,95% (dalam kategori Mulai Berkembang), pada Siklus I sebesar 60,23% (dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan). Berdasarkan hasil observasi pada Pratindakan dan Siklus I mengalami peningkatan namun peningkatan tersebut belum mencapai indikator dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu sebesar  $\geq 76\%$  dengan kriteria BSB (Berkembang Sangat Baik). Hal ini dikarenakan pada Siklus I masih ada kendala dalam pelaksanaannya, sehingga perlu dilakukannya Siklus II guna mencapai indikator dalam keberhasilan penelitian.

Dalam pemberian tindakan guru dan peneliti tidak lepas dari hambatan dan kendala yang terjadi. Pada saat kondisi awal keterampilan motorik halus anak belum sesuai dengan perkembangan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 yaitu mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Salah satu cara untuk menangani masalah tersebut maka guru dan peneliti sepakat memilih kegiatan menganyam untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak pada Kelompok A2 TK Sultan Agung. Sejalan dengan pendapat Sumanto (2005: 119) mengemukakan bahwa

berkreasi seni rupa bagi anak TK selain berupa kegiatan menggambar, melukis, mencetak, mozaik, montase, kolase, melipat, menggunting, juga diberikan pengenalan kegiatan menganyam.

Hasil dari Siklus I pertemuan I mengalami peningkatan dari Pratindakan, dimana pada Siklus I pertemuan I diberikan media dengan bentuk sesuai tema yaitu bentuk HP. Pada Siklus II pertemuan II hasil kegiatan menganyam mengalami kenaikan dimana pada Siklus I pertemuan I ini media yang digunakan adalah bentuk televisi. Pada Siklus I pertemuan III media yang digunakan adalah bentuk Radio. Dengan media yang digunakan berganti-ganti saat kegiatan menganyam, maka hasil dari kegiatan menganyam pada Kelompok A2 meningkat. Pada Siklus I media yang digunakan adalah spons ati sebagai lungsi. Namun, masih ada kendala yang dihadapi pada Siklus I antara lain: 1) Dalam mengangkat lungsi untuk memasukkan pakan satu persatu dengan bahan spons ati beberapa anak masih merasa kesulitan dan kurang cermat; 2) Terdapat beberapa anak yang kurang teliti dalam memasukkan pakan ke dalam lungsi; 3) Pemberian contoh yang dilakukan oleh guru pada saat praktik langsung dirasa masih kurang; serta 4) Masih ada beberapa anak yang perlu dibimbing dalam menganyam.

Dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan menganyam guru telah melakukan tahap-tahap belajar motorik sesuai teori Samsudin (2007: 17). Pada tahap verbal kognitif guru menjelaskan dengan jelas kegiatan apa yang akan dilakukan anak yaitu menganyam dengan bentuk sesuai tema. Pada tahap asosiatif guru menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh anak dalam menganyam, anak-anak sudah mulai mencoba melakukan kegiatan menganyam namun masih ada beberapa anak yang belum paham cara menganyam.

Hasil dari Siklus I dijadikan acuan untuk melanjutkan Siklus II. Pada Siklus II Pertemuan I diberikan tindakan dengan guru mengulang-ulang penjelasan cara menganyam dengan anak diminta mengikuti "atas-bawah dan bawah-atas" saat melakukan kegiatan. Siklus II pertemuan II mengalami peningkatan lagi dengan mengganti pakan yang digunakan. Pada Siklus II pertemuan III keterampilan motorik halus anak meningkat, hal ini disebabkan dengan adanya pengulangan

penjelasan yang dilakukan oleh guru untuk ditirukan anak dan adanya *reward* baik berupa verbal maupun visual.

Berdasarkan permasalahan pada Siklus I maka guru melakukan perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang dilakukan antara lain: 1) Mengganti lungsi dengan bahan media kertas berwarna-warni; 2) Pemberian *reward* oleh guru agar anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan menganyam; 3) Guru meningkatkan pemberian contoh kepada anak secara berulang-ulang; serta 4) Guru membimbing anak yang masih mengalami kesulitan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan Thorndike (Rahyubi, 2012: 94) yang sering di sebut dengan teori *trial and error*, dalam teori ini orang yang bisa menguasai hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya maka dapat dikatakan orang berhasil dalam belajar. Adapun cara untuk membentuk stimulus dan respon ini dilakukan dengan berulang-ulang. Sejalan dengan teori Skinner bahwa pemberian *reward* dan *reinforcement* merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Kegiatan menganyam ini terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Terlihat dari hasil tindakan Siklus I dan Siklus II adanya peningkatan yang signifikan. Salah satu faktor yang menyebabkan penelitian ini mencapai indikator keberhasilan yaitu karena kolaborator menerapkan model menganyam yang sederhana seperti yang diungkapkan oleh Lina (2010: 7-8) bahwa model menganyam sasak atau tunggal merupakan teknik yang cenderung sangat mudah yaitu dengan teknik menganyam satu helai lungsi dengan menumpangkan satu helai pakan.

Kegiatan menganyam terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yang terlihat kecermatan dalam memasukkan pakan ke dalam lungsi sudah cermat satu-satu sesuai anyaman tunggal, pada ketepatan terlihat pakan yang kedua dan ketiga sudah tepat sesuai urutan dengan selang-seling, pada kecepatan terlihat anak mampu menyelesaikan kegiatan menganyam sebelum waktu pembelajaran berakhir, sehingga koordinasi mata dan tangan berkembang sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Sumantri (2005: 146) bahwa tujuan dari pengembangan keterampilan motorik halus adalah mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan

keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari dan mampu mengkoordinasikan mata dan aktivitas tangan serta mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Berdasarkan data dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas kelompok A2 dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan berbagai media. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata kondisi awal atau Pratindekan keterampilan motorik halus anak sebesar 32,95%, meningkat pada Siklus I menjadi 60,23% atau meningkat sebesar 27,28%, kemudian pada Siklus II menjadi 81,31% atau meningkat sebesar 21,08%.

Keterampilan motorik halus meningkat dengan adanya pengulangan-pengulangan dalam melakukan kegiatan menganyam dan adanya pembaharuan media dengan bentuk sesuai tema.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Guru di TK Sultan Agung hendaknya perlu mengembangkan kegiatan yang meningkatkan keterampilan motorik halus seperti kegiatan menganyam dengan berbagai media. Guru bisa membuat bentuk anyamannya sesuai dengan tema dan bermacam-macam bentuk sehingga kegiatan yang dilakukan lebih menyenangkan dan anak tidak bosan. Guru juga harus selalu memberikan perhatian dan motivasi kepada anak-anak baik itu verbal, fisik, ataupun hadiah. Kegiatan menganyam sebaiknya dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya harus bisa mengkreasikan bentuk dan warna

anyamannya sehingga anak lebih tertarik dan pembelajaran tidak membosankan. Selain itu, media yang digunakan lebih bervariasi lagi.

3. Bagi Lembaga atau sekolah

Lembaga atau sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana yang lebih bervariasi kepada guru untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak terutama pada kegiatan menganyam. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dalam rangka peningkatan mutu bagi lembaga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. dkk. (2010). *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2006). *Penelitian tindakan*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Asrori, dkk. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Multipress.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. (Terjemahan: Med Meitasari Tjandrasa dan Muchichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Lina, L. (2010). *Seni dan kerajinan anyaman*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Jumaris, M. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nugraha, M. C. (2007). *Menganyam untuk anak usia dini*. Diunduh pada tanggal 23 April 2014 dari Diakses dari [www.staff.uny.ac.id](http://www.staff.uny.ac.id)
- Purwanto. (2011). *Statistika untuk penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-Teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

#### BIODATA PENULIS

Nama lengkap penulis adalah Ninik Utami Ningsih. Penulis lahir di Sleman, 9 Januari 1993. Saat ini penulis beralamat di Candiwinangun Kelurahan Sardonoharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.

Penulis mulai menempuh pendidikan formal di SDN Sardonoharjo 1 dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan di SMPN 2 Ngaglik dan lulus pada tahun 2008, pada tahun yang sama penulis melanjutkan di SMAN 2 Ngaglik dan lulus pada tahun 2011, kemudian penulis melanjutkan pendidikan sarjana pada tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.